

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PREDICT OBSERVATION
EXPLANATION (POE) DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR PAI DI MAS YASPENDI
SUNGAI IYU KABUPATEN
ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Muhammad Rezki

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ PMA

NIM : 1012009048



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
TAHUN AJARAN 2015-2016**

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PREDICT OBSERVATION EXPLANATION (POE) DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PAI DI MAS YASPENDI SUNGAI IYU KABUPATEN ACEH TAMIANG”**. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot kala Langsa, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan. Melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik penulis dan selalu memberi dukungan, karena tanpa beliau penulis tidak berarti apa-apa. Semoga Allah SWT senantiasa mengampuni dan melindungi serta melimpahkan rahmat dan karunianya
2. Bapak Dr. Budiman M.A dan Bapak Hamdani M.A selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan mendiskusikan skripsi ini dengan

penuh kearifan dan kebijaksanaan tanpa pernah merasa bosan dan lelah demi selesainya penulisan skripsi ini.

3. Kepala MAS YASPENDI Sungai Iyu Kabupaten Aceh Tamiang, guru beserta staf TU yang telah membantu penulis pada saat mengadakan penelitian.
4. Adik-Adikuku tersayang yang selalu memberikan masukan sehingga penulis menjadi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Para sahabat ku tercinta yang senantiasa membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis menyerahkan semuanya, semoga skripsi ini senantiasa berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian. Amin yaa Rabbal ‘Alamin.

Langsa, Januari 2017

Penulis

Muhammad Rezki

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Anggapan Dasar	5
F. Batasan Masalah.....	6
G. Definisi Operasional	6
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	9
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam	12
C. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam	14
D. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
E. Kurikulum pendidikan Agama Islam	21
F. Ruang Lingkup pendidikan Agama Islam.....	23
G. Belajar.....	23
H. Model Pembelajaran	27
I. Model pembelajaran POE	28
J. Aktifitas Belajar	30
K. Hasil Belajar	35
L. Al Qur'an Hadist	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Metode Penelitian dan Variabel Penelitian	41
1. Metode Penelitian	41
2. Variabel Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	41
1. Teknik Pengumpulan data	41
2. Instrumen Penelitian	42
E. Langkah-langkah Penelitian	42

F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	53
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran-Saran.....	56
DAFTAR KEPUSTAKAAN	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 4.1 Hasil Test I	47
Tabel 4.2 Hasil Test II	48
Tabel 4.3. Diagram Hasil Test II	48
Tabel 4.4. Deskripsi Data kemampuan Awal Siswa Pretest.....	49
Tabel 4.5. Hasil uji Normaitas data Pretes	50
Tabel 4.6 Deskripsi Hasil Data Postest	51
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Data Postest	52
Tabel 4.8 Hasil Uji perhitungan Uji Hipotesis	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas Eksperimen	
2. Soal Uji Kompetensi Siswa	
3. Jawaban Soal Uji Kompetensi siswa	
4. Daftar Nilai Test I	
5. Daftar Nilai Test II	
6. Lembar Observasi Aktifitas Siswa	
7. Dokumentasi Penelitian	

ABSTRAK

NAMA : Muhammad Rezki, Muka Sei Kuruk, 16 Mei 1990, NIM 101200904, Implementasi Pembelajaran Predict Observation Explanation (POE) Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PAI DI MAS YASPENDI Sungai Iyu Kabupaten Aceh Tamiang

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam, ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Alqur'an dan Al-Hadits.. Mata pelajaran pendidikan agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Dalam proses belajar mengajar salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang kurang sesuai dengan proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakter diri siswa. Salah satu model pembelajaran yang sangat menarik adalah model pembelajaran *Predict Observation Explanation* (POE) karena model ini memberikan pengertian yang mendalam pada aktivitas desain belajar dan strategi bahwa start belajar berawal dari sudut pandang siswa bukan guru atau ahli sains. Berdasarkan penemuan dari penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi untuk pengembangan kurikulum, strategi belajar, pengembangan guru dan penilaian pemahaman siswa serta tingkat prestasi belajar siswa. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu "Hasil" dan "Belajar". Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Menurut kusnandar, hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Setelah belajar siswa akan memperoleh hasil atau nilai ukur untuk kemampuannya. Hasil dari belajar tersebut tidak diperoleh begitu saja, namun didapat setelah siswa mengalami proses pembelajaran terlebih dahulu. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* dengan menggunakan pembagian satu kelompok penelitian yaitu kelompok penelitian eksperimen dengan menggunakan model *poe* dan sampel penelitian diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, kelas XI Ipa 2 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 26 orang siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes berbentuk uraian terstruktur terdiri dari 4 butir soal yang telah divalidasi oleh

ahli.. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $F_{hitung} = 20,48$ dan $F_{tabel} = 1,67$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $20,48 > 1,67$ dan dinyatakan model POE dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

Kata Kunci : Predict Observation Explanation (POE), Aktivitas dan Hasil Belajar

Langsa : 31 Maret 2017 M

Diketahui / Distujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Budiman, M.A

Hamdani, M.A

Dewan Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Budiman, M.A

Hamdani, M.A

Anggota

Anggota

Amrunsyah, M.Pd

Dr. Amiruddin Yahya, M.A

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa**

Dr. Ahmad Fauzi, MA

NIP: 19570501 198512 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam, ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Alqur'an dan Al-Hadits.. Mata pelajaran pendidikan agama islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.¹

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*, (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.² Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap pokok-pokok hukum Islam diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sedangkan pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan. menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun soasialnya.

¹ Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 2

² Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal .47

Seringkali siswa menjadi korban dan dianggap sebagai sumber penyebab kesulitan belajar yang berdampak pada kurangnya peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Padahal mungkin saja kesulitan itu bersumber dari luar diri siswa, misalnya proses pembelajaran yang terkait dengan kurikulum, cara penyajian materi pelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut dapat mengakibatkan kemampuan berfikir kritis dan sikap siswa terhadap matematika cukup memprihatinkan. Ada yang merasa takut, ada yang merasa bosan bahkan ada yang alergi pada pelajaran matematika. Akibatnya siswa tidak mampu mandiri dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya sehingga hasil siswa dalam pelajaran matematika selalu tidak memuaskan.

Dalam proses belajar mengajar salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang kurang sesuai dengan proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakter diri siswa.

Salah satu model pembelajaran yang sangat menarik adalah model pembelajaran *Predict Observation Explanation* (POE) karena model ini memberikan pengertian yang mendalam pada aktivitas desain belajar dan strategi bahwa start belajar berawal dari sudut pandang siswa bukan guru atau ahli sains. Berdasarkan penemuan dari penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi untuk pengembangan kurikulum, strategi belajar, pengembangan guru dan penilaian pemahaman siswa serta tingkat prestasi belajar siswa.

Setelah diimplementasikan model pembelajaran *Predict Observation Explanation* (POE) dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa juga merasa senang dan antusias selama proses pembelajaran, Sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Terjadinya interaksi dalam kelompok dapat melatih siswa menerima anggota kelompok lain yang berkemampuan dan berlatar belakang beda. Siswa bertanggung jawab kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Kerjasama antar anggota dalam kelompok akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok dan keinginan untuk bisa menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cepat dan benar maka kemampuan belajar akan berkembang dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, diperoleh informasi bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap kurang menarik oleh siswa karena merasa bosan dalam pembelajarannya Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Efektifitas Model Pembelajaran *Predict Observation Explanation* (POE) Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar PAI di MAS Yaspendi Sungai Iyu Kabupaten Aceh Tamiang”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Predict Observation Explanation (POE) dalam meningkatkan aktifitas belajar PAI di MAS YASPENDI SUNGAI IYU?
2. Apakah Pembelajaran Predict Observation Explanation (POE) dapat meningkatkan hasil belajar PAI di MAS YASPENDI SUNGAI IYU?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Pembelajaran Predict Observation Explanation (POE) dalam meningkatkan aktifitas belajar PAI di MAS YASPENDI SUNGAI IYU.
2. Untuk mengetahui Pembelajaran Predict Observation Explanation (POE) dapat meningkatkan hasil belajar PAI di MAS YASPENDI SUNGAI IYU

D. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini penulis menguraikan beberapa manfaat yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dapat melatih siswa membuat soal beserta penyelesaiannya sendiri dan dapat membantu siswa mengurangi kesulitan terhadap pembelajaran PAI yang diberikan.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif bagi siswa sehingga dapat meningkatkan Efektifitas pembelajaran PAI siswa serta menciptakan suasana kelas yang interaktif dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist .

3. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikemudian hari.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan agar dapat lebih kompeten dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut :

1. Guru dan siswa sudah mahir dalam menggunakan Pembelajaran *Predict Observation Explanation* (POE)

2. Siswa dapat lebih kreatif dan inovatif serta mendukung aktifitas dan hasil belajar pembelajaran PAI yang lebih baik dengan menggunakan Pembelajaran *Predict Observation Explanation* (POE)

F. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada pembelajaran PAI khususnya pokok bahasan Al Qur'an Hadist.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran

Model adalah seperangkat langkah (*apa yang harus dikerjakan*) yang tersusun secara sistematis (*urutannya logis*). Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai "cara" yang akan digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Model pembelajaran itu adalah cara yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sebagai implementasi suatu rencana dalam kegiatan pembelajaran.

³ Poedjadi, Anna. Model Pembelajaran Kontektual bermuatan nilai. (Bandung : Rosdakarya, 2005) ,hal 75

2. Model Pembelajaran Predict Observation Explanation (POE)

Model Pembelajaran Predict Observation Explanation (POE) merupakan suatu model yang efisien untuk menciptakan diskusi para siswa mengenai konsep ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam meramalkan suatu fenomena, melakukan observasi melalui demonstrasi, dan akhirnya menjelaskan hasil demonstrasi dan ramalan mereka sebelumnya.⁴ Siswa tetap dikelompokkan, tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, setiap anggota kelompok saling membantu dan mengecek dengan pemberian motivasi berupa pemberian point-point kepada siswa-siswa yang dapat mengerjakan soal yang diberikan dengan cepat dan tepat sebelum tes akhir diberikan.

3. Aktifitas belajar

Aktifitas adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.”⁵

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.⁶ Hasil belajar

⁴ Wah Liew, C. & Treagust, D. 2004. The Effectiveness Predict – Observe – Explain (POE) Technique in Diagnosing Student’s Understanding of Science and Identifying Their Level of Achievement.27.

⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 65.

⁶ Kunandar. 2008. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 251

dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai program pengajaran.

5. Alqur'an Hadist

Alquran menurut bahasa (etimologi), mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya menurut pendapat yang lebih kuat, Alquran berarti bacaan atau yang dibaca. Pendapat itu beralasan karena Alquran adalah masdar dari kata dasar Qara'a Yaqra'u yang artinya membaca. Alquran dalam arti membaca ini di pergunakan oleh Alquran sendiri.⁷ Sedangkan Hadist atau *Al-Hadist* menurut bahasa *Al-Jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *Al-Qadim* (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau singkat. Hadist juga sering disebut dengan *Al-Khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadist.⁸

⁷ Faridl Miftah & Syihabuddin Agus, *Alquran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, (Bandung : Pustaka, 1989), hal.4.

⁸ Mudasir, H. *Ilmu Hadist*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 2.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar. “Belajar merupakan perubahan dari ketidaksempurnaan menjadi kesempurnaan yang akan mengerjakan pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan.⁹ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa juga antara kelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajarinya itu.¹⁰ Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut tentunya banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik factor internal yang datang dari diri sendiri maupun

⁹ Ibrahim Nasir, *Muqoddimah fi al-Tarbiyah*, (Oman: Al-Ardan, t.t.), hlm. 98

¹⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 102

faktor eksternal yang datang dari lingkungan.¹¹ Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dalam proses belajar terdapat komponen pendukung yang dapat mendorong tercapainya tujuan utama dari proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Proses belajar dapat terjadi baik secara alamiah maupun direkayasa. Proses belajar secara alamiah biasanya terjadi pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh setiap orang dan kegiatan belajar ini tidak direncanakan. Sedangkan proses belajar yang direkayasa merupakan proses belajar yang memiliki sistematika yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini proses belajar yang direkayasa yang lebih memungkinkan tercapainya perubahan perilaku karena ada rancangan yang berisi metode dan alat pendukung.

Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”.¹² Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 100

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 102

menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Sebagaimana ungkapan Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, bahwa pembelajaran adalah “*Instruction is a set of event that effect learners insuch a way that learning is facilitated*”, yang artinya “Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan.” Sehingga menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.¹³

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 102

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁴ Sedangkan pembelajaran menurut E. Mulyasa adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga menjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.¹⁵ Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap dalam pendidikan Agama Islam yang lebih baik.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya”.¹⁶

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9

¹⁶ Himpunan Perundang-Undangan RI, *Tentang SISDIKNAS Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 10

bagi tanah air.¹⁷ Dewey mengemukakan bahwa *Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*¹⁸ Artinya bahwa pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa). Sedangkan menurut Muhamad Fadhil al-Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul mujib, bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁹

Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam digali dari al- Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.²⁰

¹⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Graup,2009), hlm. 35.

¹⁸ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.

¹⁹ Muhaimin, M.A. dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.135.

²⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Graup, 2009), hal .34.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²¹ Pendidikan Agama Islam adalah usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.

C. Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar /landasan yang cukup kuat.

Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh silasilanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari

²¹ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983 hlm.27

Pancasila.²² Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat trasedental, universal, dan sternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).²³ Adapun dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi fondamennya. al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan.

Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam al-Qur'an dan al-Hadits.²⁴ Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat : 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

²² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua, 1995), hlm. 153-155

²³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 29

²⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 63

Yaitu: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.(QS. Al-Baqarah : 215)²⁵

Pada ayat di atas, *al-kitab* ditafsirkan sebagai al-Qur’an. Yakni sebagai cahaya bagi orang-orang yang bertakwa. Secara umum, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan. sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat : 21,²⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

yaitu:“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak yang menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)²⁷

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah. Kepribadian Rasul diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik. Nabi bersabda: semua anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, maka orang tuanyalah yang berperan membuat anak menjadi yahudi, nasrani atau majusi. Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam.

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur’an, *Al Quran Tarjamah* (Jakarta: PT. Bumi Restu,1976), hlm 8

²⁶ Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, Cetakan II, 2003), hlm 35

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur’an, *Al Quran Tarjamah* (Jakarta: PT. Bumi Restu,1976), hlm 670

Dalam Islam dasar operasional segala sesuatu adalah agama sebab agama menjadi frame bagi setiap aktifitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktifitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan islam ada tujuh macam yakni :

a) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan agama Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan agama Islam menjadi bermakna. Kontribusi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain seperti, histori, sosiologis, politik, dan administratif, ekonomi, psikologo, dan filosofi. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan agama islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama islam menjadi frame bagi pendidikan agama islam, maka semua tindakan kepentingan di anggap sebagai suatu ibadah, sebagai ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan agama islam.²⁸

b) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk mempredikadi masa depan, katena dasar ini, memberikan data input

²⁸ Abdul mujib dan jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidika Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006) hlm.44-47

tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi belajar yang di tempuh.

c) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologi adalah dasar yang memberikan kerangka sosian budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidika dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

d) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran dalam pembelajarannya. Oleh karena pendidikan pendidikan dianggap suatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam kehidupan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat. ekonomi yang kotor akan mengakibatkan berkahan dalam hasil pendidikan.

e) Dasar administratif

Dasar administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan baik secara kauntitatif atau kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangkan mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya kemaslahatan golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar

administratif berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

f) Dasar Psikologi

Dasar Psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan novasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia lainnya. Dasar ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar menjadi mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

g) Dasar filosofi

Dasar filosofi adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberikan arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadikan acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafatbasi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan.²⁹

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan di sekolah nonformal sehingga penulis membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

²⁹ Abdul mujib dan jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidika Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006) hlm. 46

a) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003; Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul ‘Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta

kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.³⁰

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SMA/SMK adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al- Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.

E. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen PAI sebagai sistaem pendidikan adalah termuatnya materi atau kurikulum jika disebut kurikulum, maka ia mengandung pengertian

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 359

bahwa materi yang diajukan telah disusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum adalah “program pembelajaran untuk peserta didik, yang disusun secara sistematik oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan”.³¹ Isi kurikulum tidak hanya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran semata, akan tetapi juga semua kegiatan siswa dan semua pengalaman belajar peserta didik, yang dapat mempengaruhi pribadi siswa sepanjang masih menjadi tanggung jawab sekolah. Bisa disimpulkan bahwa pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian materi dan kurikulum mengandung arti sama, yakni bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem instruksional pendidikan.³² Kurikulum PAI di SMA, SMK, MAN pada umumnya dapat di rincikan sebagai berikut:

- (a) Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis dan memahami ayat al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan qadha-qadar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
- (c) Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- (d) Memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahah, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam fase Umayyah, Abasiyyah, abad Pertengahan, abada pembaharuan dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.³³

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1995) hlm. 2-3

³² Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 240

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hlm. 7

F. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.³⁴

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain : (1) Hubungan manusia dengan Allah, (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : a) Keimanan, b) Ibadah, c) Al-Qur'an, d) Akhlak, e) Muamalah, f) Syari'ah, dan g) Tarikh/sejarah

G. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar juga akan lebih baik, kalau si subjek belajar

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 1992), hlm. 54.

itu mengalami atau melakukannya sendiri.³⁵ Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang di pelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan masalah belajar.

Beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian belajar yang berbeda, namun mengacu pada prinsip yang sama. Cronbach menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.³⁶

Selanjutnya Lester D. Crow dan Alice Crow dalam Mulyasa mendefinisikan bahwa belajar adalah “Suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari kurang baik menjadi baik melalui aktivitas, praktik dan pengalaman”.³⁷ Pengalaman belajar dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman belajar di dalam kelas dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengadakan interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Pengalaman belajar di luar kelas dapat berupa kegiatan seperti telaah buku, mengadakan percobaan di laboratorium dan sebagainya.³⁸ Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman

³⁵Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 5

³⁶ Djamarah. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. [http:// Smacepiring. Wordpress. Com / 2008 / 02 / 19 / Pendekatan dan Metode Pembelajaran/](http://Smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/Pendekatan-dan-Metode-Pembelajaran/) 18 Agustus 2015.

³⁷ Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 319.

³⁸ Ibid.hal. 255

yang di dapat dari lingkungan sekitar sehingga yang bersangkutan mengalami perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. Teori Belajar

Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan pengetahuan, sikap dan nilai. Stimulasi yang didapat berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar³⁹. Sementara menurut Jean Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa.

Menurut Brunner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan,⁴⁰ yaitu:

- a. Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pengangan dan sebagainya.
- b. Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan dan perbandingan.
- c. Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2006), hlm. 10

⁴⁰ Asri C ,Budiningih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hlm. 41

melalui komunikasi yang dilakukannya menggunakan banyak symbol, seperti bahasa, matematika, logika dan sebagainya.

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada dibalik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya.⁴¹ Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial sehari-hari. Mereka terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dalam keluarga untuk memperoleh dan juga menyebarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya.

Selanjutnya, Ausubel mengemukakan bahwa belajar dapat dikatakan menjadi bermakna jika informasi yang akan dipelajari oleh anak disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki anak, sehingga anak dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya.⁴² Ausubel mengutamakan bahan yang disajikan telah disusun secara final. Jadi anak belajar dengan menerima bahan yang telah disusun secara final dan pengajar menyampaikan dengan metode ceramah. Bahan pelajaran yang disajikan itu harus bermakna, sehingga mudah diserap oleh anak.

⁴¹ Asri C ,Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta2005), hlm. 99

⁴² Paimin, joule Ekaningsih. *Agar Anak Pintar Matematika*. (Jakarta: Puspa Swara, 1998) hlm. 15

H. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan istilah model banyak dipergunakan dalam pembelajaran, menurut Mills “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.⁴³

Menurut Joyce “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain”.⁴⁴ Selanjutnya menurut Arends “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.”⁴⁵

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka dan arah yang melukiskan prosedur sistematis bagi guru untuk mengajar.

⁴³ Suprijono, Agus. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), hlm. 45

⁴⁴ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 22

⁴⁵ Suprijono, Agus,. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011) hlm. 46

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

I. Model Pembelajaran *Predict Observation Explanation*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Predict Observation Explanation*

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu seorang guru diuntut dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan baik diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Setiap model pembelajaran mengarahkan guru mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut White dan Gunstone dalam Keeratichamroen model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) merupakan suatu model yang efisien untuk menciptakan diskusi para siswa mengenai konsep ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam meramalkan suatu fenomena,

melakukan observasi melalui demonstrasi, dan akhirnya menjelaskan hasil demonstrasi dan ramalan mereka sebelumnya. Tahapan pembelajaran POE terdiri atas tiga bagian, pertama predict, kemudian observe, dan yang terakhir adalah explain. Manfaat model pembelajaran POE adalah sebagai berikut :

- a) Model Pembelajaran POE dapat digunakan untuk menggali gagasan awal yang dimiliki oleh siswa
- b) Membangkitkan diskusi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.
- c) Memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelidiki konsep yang belum dipahami.
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu permasalahan.

Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ini, terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, serta tugas yang disetorkan oleh siswa. Jadi setiap aktivitas siswa mendapat penghargaan dari guru. Aktivitas guru dan siswa dalam Model Pembelajaran POE diantaranya :⁴⁶

- a) Meramalkan (Predict) adalah Memberikan apersepsi terkait materi yang akan dibahas.
- b) Memberikan hipotesis berdasarkan permasalahan yang diambil dari pengalaman siswa, atau buku panduan yang memuat suatu fenomena terkait materi yang akan dibahas.

⁴⁶ Keeratichamroen, W. 2007. Using the Predict–Observe–Explain (POE) to Promote students' learning of tapioca bomb And chemical reactions

c) Mengamati (Observe)

Sebagai fasilitator dan mediator apabila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pembuktian. Mengobservasi dengan melakukan eksperimen atau demonstrasi berdasarkan permasalahan yang dikaji dan mencatat hasil pengamatan untuk direfleksikan satu sama lain.

d) Menjelaskan (Explain), Memfasilitasi jalannya diskusi apabila siswa mengalami kesulitan.

e) Mendiskusikan fenomena yang telah diamati secara konseptual-matematis, serta membandingkan hasil observasi dengan hipotesis sebelumnya bersama kelompok masing-masing.

f) Mempresentasikan hasil observasi di kelas, serta kelompok lain memberikan tanggapan, sehingga diperoleh kesimpulan dari permasalahan yang sedang dibahas.

J. Aktifitas Belajar

1. Pengertian Aktifitas

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktifitas belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aktifitas adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁷ Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik

⁴⁷ Sardiman.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press2000) , hal. 98

maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Aktifitas siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Aktifitas diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.⁴⁸

Thorndike mengemukakan aktifitas belajar siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip aktifitas mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.”⁴⁹ Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

⁴⁸ Sardiman, 1986:95

⁴⁹ Dimiyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 45

2. Klasifikasi Aktifitas

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisional. Jenis – jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauhmana aktifitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan aktifitas siswa dapat dilihat dalam hal: ⁵⁰

- (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- (2) terlibat dalam pemecahan masalah;
- (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperolehnya;
- (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aktifitas siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktifitas

Aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁵⁰ Nana Sudjana. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar* . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal.61

Aktifitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar siswa adalah 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (*feedback*); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.⁵¹

Aktifitas dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh Uzer Usman, bahwa cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau aktifitas siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau aktifitas siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan aktifitas siswa, sesuaikan pengajaran dengan

⁵¹ Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakary, 2007) .hal.26-27

kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan aktifitas dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan aktifitas juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan aktifitas yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

K. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Menurut Kusnandar, hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.⁵² Sesuai dengan pendapat Dimiyati yang mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar”.⁵³ Setelah belajar siswa akan memperoleh hasil atau nilai ukur untuk kemampuannya. Hasil dari belajar tersebut tidak diperoleh begitu saja, namun didapat setelah siswa mengalami proses pembelajaran terlebih dahulu.

⁵² Kusnandar. 2008. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 251

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, hal. 3

Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam individu yang belajar)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yaitu:

1. Intelegensi

Menurut Wechler, intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi nyata apabila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu

menggunakan bervariasi metode mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta istirahat.

3. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar mengajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan teman siswa. Makin sering siswa berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin banyak pengakuan umum diperoleh sehingga rasa percaya diri semakin kuat.

4. Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa (1) belajar pada akhir semester, (2) belajar tidak teratur, (3) menyia-nyiakan kesempatan belajar, (4) bersekolah hanya untuk bergengsi, (5) bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain dan (6) bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar. Kebiasaan tersebut disebabkan oleh ketidakmengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat diperbaiki dengan membelajarkan disiplin pada diri siswa.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar individu yang belajar)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi mencakup hal-hal berikut:

1. Guru

Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian kepada kepribadian siswa. Sebagai guru yang mengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

2. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana sangat menentukan proses belajar yang baik.

3. Kebijakan Penilaian

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Dengan ukuran-ukuran tersebut, seorang siswa dapat digolongkan lulus atau tidak. Dari segi proses belajar, jika digolongkan lulus maka proses belajar siswa dan kegiatan mengajar guru dihentikan sementara. Jika digolongkan tidak lulus, terjadilah proses belajar ulang bagi siswa dan mengajar ulang bagi guru. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh tentang hasil belajarnya.

1 Al Qur'an Hadist

Alquran menurut bahasa (etimologi), mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya menurut pendapat yang lebih kuat, Alquran berarti bacaan atau yang dibaca. Pendapat itu beralasan karena Alquran adalah masdar dari kata dasar Qara'a Yaqra'u yang artinya membaca. Alquran dalam arti membaca ini di pergunakan oleh Alquran sendiri.⁵⁴ Sedangkan Hadist atau *Al-Hadist* menurut bahasa *Al-Jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *Al-Qadim* (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau singkat. Hadist juga sering disebut dengan *Al-Khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadist.⁵⁵

⁵⁴ Faridl Miftah & Syihabuddin Agus, *Alquran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, (Bandung : Pustaka, 1989), hal.4.

⁵⁵ Mudasir, H. *Ilmu Hadist*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999) Hal. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XI MAS YASPENDI SUNGAI IYU. Sekolah ini berada di pedesaan, jauh dari perkotaan pada Tahun Ajaran 2015/2016 semester genap. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan materi pembelajaran.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah siswa MAS YASPENDI SUNGAI IYU sebanyak 100 siswa yang terbagi menjadi empat kelas, yaitu kelas XI IPA.1, XI IPA.2 dan XI IPA.3.dan XI IPA. 4. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut⁵⁶. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak, dimana semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel.

Dalam hal ini peneliti tidak mengambil seluruh populasi, akan tetapi hanya mengambil sebagian saja dari populasi sebagai sampel penelitian, karena mengingat keterbatasan waktu, dana serta tidak praktis dan efisien pengambilan seluruh populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sedangkan sampel dalam penelitian ini, diambil 1 kelas dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan kelas secara acak

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 118

dengan tehnik undian dari kelas-kelas yang ada.⁵⁷ Maka berdasarkan undian maka kelas yang diambil sebagai sampel adalah kelas XI IPA. 2 dengan banyak siswa 25 siswa.

C. Metode Penelitian dan Variabel Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, yang tersusun dalam perhitungan data score di tes.

2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel :

- a. Variabel bebas : Model Pembelajaran Predict Observation Explanation (X)
- b. Variabel Terikat : Aktivitas Belajar Siswa (Y1)
: Hasil Belajar Siswa (Y2)

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas dan test.

⁵⁷ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2010), hal. 60

a. Lembar Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat. Dengan melakukan format observasi yang telah disediakan, guru yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa ketika tindakan berlangsung. Sedangkan guru yang berstatus sebagai pelaksana tindakan dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar dapat memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.⁵⁸

b. Test

Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk menjangkau kemampuan siswa (hasil belajar) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi dan test .

E. Pelaksanaan Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap penelitian yang akan disajikan lebih spesifik sebagai berikut.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.199.

- a. Menyusun proposal penelitian
- b. Pengajuan surat izin penelitian dari IAIN ZCK Langsa yang akan dilaksanakan di MAS Yaspendi.
- c. Konsultasi dengan pembimbing II untuk langkah penelitian serta menetapkan metodologi penelitian yang digunakan.
- d. Menentukan sampel penelitian yang akan dilibatkan pada penelitian yang akan dilakukan.
- e. Mengumpulkan data
- f. Menganalisis data
- g. Menarik kesimpulan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk melihat apakah rata-rata skor hasil belajar antara kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistik yang sesuai. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, penulis menggunakan statistik regresi sederhana yaitu⁵⁹, yaitu :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana :

$$b = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{n\sum X^2 - X^2} \quad a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

Keterangan :

\hat{Y} : (baca lopi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X : Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a : Nilai konstanta harga Y jika X= 0

⁵⁹ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian.....*, Cetakan 7, hal. 148

b : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka perlu dilakukan uji normalitas sebagai persyaratan analisis data dengan rumus Chi-kuadrat hitung sebagai berikut⁶⁰ :

$$\chi^2 = \frac{f_o - f_t}{f_t}$$

Keterangan :

χ^2 = chi kuadrat (chi square)

f_o = frekuensi observasi

f_t = frekuensi ekspetasi yang diharapkan

Distribusi (Tabel χ^2) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 1$)

Kriteria pengujian :

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka distribusi data tidak normal

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka distribusi data normal

Selanjutnya bila data tersebut telah diuji persyaratan analisa data dan dianggap dapat dilanjutkan maka kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis.

⁶⁰ Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan r&d*. Bandung : Alfabeta. hal 197

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengalaman belajar dan hasil belajar pada tahun-tahun sebelumnya, MAS Yaspendi Sungai Iyu ini memiliki hasil belajar yang rendah pada materi Al Qur'an Hadist dikarenakan proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa. Peneliti menyiapkan model pembelajaran yang sesuai untuk materi dan kondisi siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa . Dalam hal ini materi pembelajaran adalah Al Qur'an Hadist. Peneliti memilih model pembelajaran *Predict Observation Explanation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk melihat hasil belajar siswa di MAS Yaspendi Sungai Iyu peneliti melakukan tindakan penelitian dengan tahapan yang sesuai dengan pembelajaran dan langkah-langkah tindakan sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil I

Sebelum pelaksanaan tindakan penelitian yang di lakukan di MAS Yaspendi Sungai Iyu, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan observasi siswa. Observasi tersebut akan di lakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Predict Observation Explanation* untuk melihat aktifitas belajar siswa di MAS Yaspendi Sungai Iyu. Dalam proses pembelajaran.

Perencanaan tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Al Qur'an Hadist. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut. Kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pemberian tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Alokasi waktu untuk satu kali tatap muka adalah 2x40 menit.
- b) Lembar Observasi. Lembar observasi meliputi lembar pengamatan aktivitas siswa.
- c) Pembentukan kelompok-kelompok belajar. Pada tahap pemberian tindakan, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 7 kelompok kecil yang beranggotakan 3 siswa, 1 kelompok beranggotakan 4 orang siswa. Setiap kelompok dibentuk dengan kemampuan heterogen dengan klasifikasi kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- d) Instrumen penelitian berupa soal tes hasil belajar, yang telah divalidasi sebelumnya oleh para ahli.

Dari hasil tes I tersebut tersebut, sebagian besar siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Siswa yang masih memiliki nilai kurang dari nilai ketuntasan adalah sebanyak 12 siswa yaitu 54,5%. Sedangkan yang mencapai tingkat ketuntasan hanya 10 siswa atau sebesar 45,5 %.

Adapun dari hasil tes siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah 30, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,27 .

Tabel 4.1 Hasil Test I

No	Kategori	Hasil
1	Tuntas	45,5 %
2	Tidak Tuntas	54,5 %
3	Rata-Rata	67,27

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh dua orang observer yaitu guru matematika (teman sejawat) pada MAS Yaspendi Sungai Iyu . Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan mengikuti pembelajaran, kerjasama, perilaku siswa dalam memahami materi Al Qur'an Hadist.

2. Deskripsi Hasil II

Pada tahap pemberian tindakan, ada dua hal yang dilakukan yaitu, pelaksanaan pembelajaran dan pengamatan . Pelaksanaan tindakan dilakukan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Setelah selesai tindakan, dilakukan tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Berikut disajikan daftar nilai tes pada hasil II. Setelah selesai tindakan, dilakukan tes untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa.

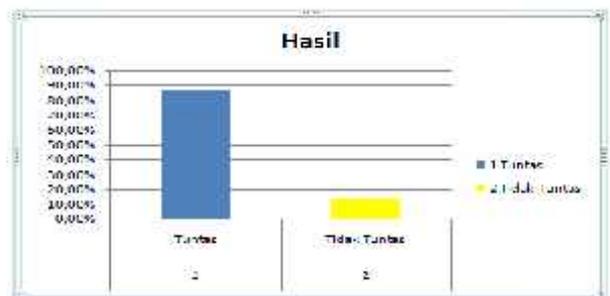
Hasil tes pada memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berbeda dengan hasil tes I. Tabel perolehan nilai di atas menunjukkan sebagian besar siswa telah dapat menyelesaikan tes dengan baik. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa, 19

siswa atau 86,4 % yang sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar. Sedangkan 3 siswa atau 13,6 % belum mencapai ketuntasan dari 22 jumlah siswa keseluruhan.

Tabel 4.2 Hasil Test II

No	Katagori	Hasil
1	Tuntas	86,4 %
2	Tidak Tuntas	13,6 %
3	Rata-Rata	84,77

Tabel 4.3 Hasil II



Adapun hasil setelah tindakan dapat diperjelas dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84,77 Penilaian hasil tes siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan seperti yang diharapkan.

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh dua orang observer yaitu guru matematika (teman sejawat) pada MAS Yaspendi Sungai Iyu . Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan mengikuti pembelajaran, kerjasama, perilaku siswa dalam memahami materi PAI (Pendidikan Agama Islam).

3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan Predict Observation

Explanation

Pada lampiran Observasi menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa pada Nilai II dalam pembelajaran menggunakan Predict Observation Explanation. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa pada aspek pendahuluan memperoleh skor rata-rata 3,5 terletak pada katagori sangat baik, karena siswa lebih memahami penjelasan guru dan mengingat materi yang tekah disampaikan

Pada tahap kegiatan inti dan penutup, kemampuan siswa memperoleh nilai rata-rata masing-masing sebesar 4,5. Penilaian rata-rata tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik , siswa lebih memahami dan menyelsaikan masalah lebih baik

Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas eksperimen, pada kelas diberikan tes awal (pretes). Dari hasil perhitungan, diperoleh data yang disajikan pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.4 Deskripsi Data Kemampuan Awal Siswa (Pretes)

N	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
26	48,89	9,83	30	65

Dari tabel 4.1 di atas memperlihatkan, bahwa nilai maksimum dan minimum jauh berbeda, serta nilai rata-rata kemampuan awal (pretes) siswa pada materi Qur'an Hadist adalah 48,89 jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa perlu diberikan suatu perlakuan khusus untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Qur'an Hadist.

Uji Normalitas Data Pretes

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan awal siswa (pretes) berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data pretes dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika $t^2_{hitung} > t^2_{tabel}$, maka data *pretest* tidak berdistribusi normal, dan jika $t^2_{hitung} < t^2_{tabel}$, maka data *pretest* berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran, berikut ini ditampilkan hasil perhitungan uji normalitas data pada kelas eksperimen pada tabel 4.2 :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data Pretes

N	t^2_{hitung}	t^2_{tabel}	Keterangan
26	3,11	11,07	Data berdistribusi normal

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa untuk data *pretest* kelas eksperimen pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, sehingga disimpulkan bahwa data kemampuan awal siswa (pretes) berasal dari populasi berdistribusi normal.

Agar dapat melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Predict Observation Explanation* terhadap hasil belajar siswa pada materi Qur'an Hadist, maka dilaksanakan tes akhir (postes) yang juga terdiri dari 4 soal berbentuk uraian di kelas eksperimen. Dari hasil perhitungan, diperoleh data yang disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Data Hasil Postes

N	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
26	84,7	9,41	61	96

Dari tabel 4.3 di atas, memperlihatkan bahwa nilai maksimum dan minimum siswa adalah 96 dan 61 serta nilai rata-rata postes siswa yaitu 84,7. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada materi Qur'an Hadist menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan data pada awal kemampuan. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan pembelajaran antara kemampuan awal dan kemampuan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* pada materi Qur'an Hadist.

Namun apakah data hasil belajar siswa (postes) berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada materi Qur'an Hadist yang signifikan pada kelas eksperimen, maka hal tersebut akan ditunjukkan dengan analisis statistik berikut :

Uji Normalitas Data Postes

Sama halnya dengan uji normalitas data pretes, data postes kelas eksperimen dalam penelitian ini juga akan diuji normalitasnya dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika $t^2_{hitung} > t^2_{tabel}$, maka data postes tidak berdistribusi normal dan jika $t^2_{hitung} < t^2_{tabel}$, maka data postes berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan, berikut ini ditampilkan hasil perhitungan uji normalitas data postes siswa pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data Postes

N	t^2_{hitung}	t^2_{tabel}	Keterangan
26	8,36	11,07	Data berdistribusi normal

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa untuk data *posttest* kelas eksperimen pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t^2_{hitung} < t^2_{tabel}$ sehingga disimpulkan bahwa data postes siswa berdistribusi normal, ini menunjukkan bahwa uji prasyarat dapat dilanjutkan.

Setelah dilakukan pengujian normalitas, memperlihatkan bahwa data pretes dan postes adalah normal. Oleh karena itu, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan cara menguji perbedaan rata-rata menggunakan uji regresi sederhana. Uji perbedaan rata-rata yang digunakan adalah uji pihak kanan, sehingga pasangan hipotesis nol dan hipotesis tandingannya adalah :

$H_0 : r_1 = r_2$ Rata-rata kemampuan awal siswa dan kemampuan hasil belajar (postes) adalah sama

$H_a : r_1 \geq r_2$ Rata-rata postes lebih tinggi dari rata-rata pretes

Selanjutnya, kriteria pengambilan keputusan untuk uji perbedaan rata-rata adalah jika $+t_{tabel} \geq t_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Data *Pretes* dan *Postes*

\bar{x}		S^2		S		Nilai F		Kesimpulan
Pretes	Postes	Pretes	Postes	Pretes	Postes	F _{hitung}	F _{tabel}	
48,89	84,7	96,65	88,62	9,83	9,41	20,48	4,26	Ho ditolak &

Dari tabel 4.5 di atas, memperlihatkan bahwa pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{hitung} = 20,48$ dan $F_{tabel} = 4,26$,

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tes I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Jumlah siswa yang memiliki nilai kurang adalah sebanyak 12 orang atau 54,5 %. Sedangkan yang mencapai tingkat ketuntasan 10 siswa atau 45,5 %. Adapun dari hasil nilai setelah tindakan dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah 30, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,27

Berdasarkan analisis II, ketuntasan belajar siswa sudah sangat baik, yaitu siswa yang tuntas sebanyak 19 orang atau 86,4 %, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 13,6 % dari 22 jumlah seluruh siswa. Adapun dari hasil nilai setelah tindakan dapat diselaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah 50, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84,77. Maka dari itu pembelajaran dengan menggunakan Predict Observation Explanation dikatakan berhasil karena pada siklus II menunjukkan kriteria keberhasilan.

Tabel 4.9 rata-rata I dan II

Tahapan	Ketuntasan	Tidak Tuntas	Rata- Rata
Test I	45,5 %	54,5 %	67,27
Test II	86,4%	13,6 %	84,77

2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Predict Observation Explanation

Kemampuan siswa dalam setiap tahap pembelajaran pada I berada pada rentang baik. Artinya mengikuti proses pembelajaran belum maksimal dilakuka, seperti harapan. namun pada proses pembelajaran II meningkat menjadi sangat baik pada tahap pendahuluan dan suasana kelas.pada tahap lain pada kategori baik artinya siswa telah mampu menyesuaikan diri dan telah terbuka terhadap pembelajaran menggunakan Predict Observation Explanation , sesuai teori Ausubel mengemukakan bahwa belajar dapat dikatakan menjadi bermakna jika informasi yang akan dipelajari oleh anak disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki anak, sehingga anak dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang telah dimilkinya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil pengelolaan pembelajaran menggunakan Predict Observation Explanation pada siklus I menunjukkan bahwa pengamatan pengelolaan pembelajaran pada fase 2, fase 3, fase 4, fase 5 berlangsung baik. Pada II pengelolaan pembelajaran telah meningkat menjadi sangat baik.
2. Sedangkan aktivitas Kemampuan siswa dalam setiap tahap pembelajaran pada I berada pada rentang baik. Artinya mengikuti proses pembelajaran belum maksimal dilakukan , seperti harapan. namun pada proses pembelajaran II meningkat menjadi sangat baik pada tahap pendahuluan dan suasana kelas.pada tahap lain pada kategori baik artinya siswa telah mampu menyesuaikan diri dan telah terbuka terhadap pembelajaran menggunakan Predict Observation Explanation. Dengan kata lain penggunaan pendekatan pembelajaran dengan Predict Observation Explanation telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa

B. SARAN

Beberapa saran yang ingin disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dalam penggunaan Predict Observation Explanation dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat dikembangkan pada materi lain dan di sekolah lain
2. Diharapkan kepada guru agar lebih kreatif mengembangkan media pembelajaran.
3. Diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di materi lain serta mampu memahami konsep setiap masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul mujib dan jusuf mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidika Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 2005. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama,
- Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, Cetakan II,
- Asri C ,Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Dalyono, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Cetakan III, Jakarta: Rineka Cipta,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum,
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas, 2003
- Dimiyati , dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Djamarah. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. [http:// Smacepiring.wordpress.com / 2008 / 02 / 19 / Pendekatan dan Metode Pembelajaran/](http://Smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/Pendekatan-dan-Metode-Pembelajaran/) 18 Agustus 2015.
- E. Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi)*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Faridl Miftah & Syihabuddin Agus, 1989. *Alquran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, (Bandung : Pustaka,
- Faridl Miftah & Syihabuddin Agus, 1989. *Alquran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, (Bandung : Pustaka,
- Himpunan Perundang-Undangan RI, 2008. *Tentang SISDIKNAS Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, Bandung: Nuansa Aulia,

- Ibrahim Nasir, *Muqoddimah fi al-Tarbiyah*, (Oman: Al-Ardan, t.t.),
- Ismail SM, 2009. *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Graup,
- John Dewey, 1916. *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published,
- Keeratichamroen, W. 2007. Using the Predict–Observe–Explain (POE) to Promote students’ learning of tapioca bomb And chemical reactions
- Khoirun Rosyadi, 2004. *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional, Impementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, volume 13*, (Jakarta : Lentera Hati,
- Mansur Isna, 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama,
- Moh Uzer Usman. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakary,
- Mudasir, H. 1999. *Ilmu Hadist*, Bandung : CV. Pustaka Setia,
- Muhaimin, M.A. dan Abd. Mujib, 1993 *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya,.
- Nana Sudjana, 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo,
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana,
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur’an, *Al Quran Tarjamah*. 1976 (Jakarta: PT. Bumi Restu,
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua

